

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan ialah sebuah rangkaian peristiwa atau kegiatan yang kompleks. Secara esensi pendidikan yaitu suatu usaha menyiapkan subyek peserta didik untuk menjalani lingkungan hidup yang terus berubah semakin pesat. Kegiatan tersebut ialah serangkaian komunikasi antar manusia sehingga manusia tersebut berkembang sebagai pribadi yang komplit dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan acap kali dimaknai sebagai upaya manusia untuk membangun personal yang memadai dengan norma-norma yang ada di masyarakat (Hasbulloh, 2009). Dilansir dari Undang-Undang No. 20 (2003) Konsep pendidikan tersebut di dasarkan pada kebijakan pendidikan nasional yang berkenaan dengan sistem pendidikan nasional ialah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang positif bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya, sehingga mempunyai kecakapan spiritual keagamaan, pengelolaan diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian dan keterampilan individu dan masyarakat, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara (UUD RI, 2005).

Personality maknanya ialah kepribadian. Kata tersebut bersumber dari *persona* yang mempunyai makna “topeng”. Kepribadian menjadi landasan atau dasar sebab munculnya suatu perilaku individu yang bermula dalam batin individu dan pengalaman pribadi. Sejatinya kepribadian manusia adalah

sesuatu yang cukup rumit dan pelik (Ahmadi, 2005: 156). Schultz & Schultz (2006) menafsirkan bahwa kepribadian seperti sebuah teka-teki, lantaran berdasarkan mereka, untuk menjabarkan kepribadian seseorang harus memakai beragam teori agar dapat menjabarkan dengan rinci (Hidayat, 2011: 9).

Terdapat bermacam-macam pengertian yang berkaitan dengan kepribadian. Para cendekiawan pun mempunyai penafsiran dan pengertian masing-masing perihal makna kepribadian. Beberapa definisi yang sudah ada, kebanyakan merujuk pada pengertian dari tokoh Gordon W. Allport, dikarenakan pengertian dari Allport adalah salah satu dari banyaknya teori yang cukup merata cakupannya. Gordon W. Allport menafsirkan kepribadian ialah suatu prosedur psikofisik yang bersusun secara aktif atau dinamis yang ada pada diri seseorang yang membutuhkan pembiasaan individu yang khusus di setiap lingkungan. Definisi “dinamis” tersebut memperlihatkan ada transformasi pada kepribadian seseorang dan ditemukan bahwa transformasi dapat terbentuk yang dilihat dari kualitas sikap atau perilaku seorang individu (Hurlock, 1999: 237).

Banyak aspek yang mempengaruhi kepribadian individu. Aspek atau factor yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian individu dikelompokkan menjadi 2 garis besar, diantaranya adalah aspek internal (dari dalam) serta aspek eksternal (dari luar) atau pembawaan seseorang yang disebut juga dengan hereditas. Faktor internal ialah faktor atau sebab yang berasal dari

dalam diri orang tersebut, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri orang tersebut (Sjarkawi, 2014: 19).

Dari sekian banyak aspek atau faktor kepribadian yang telah ada, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah faktor dalam diri lainnya, diantaranya faktor daya tahan atau daya juang seorang individu dalam menghadapi cobaan hidupnya atau yang disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ). *Adversity Quotient* mempunyai peran untuk menakar suatu rancangan diri, kepercayaan dalam diri pada satu kecakapan, kekuatan dan keberanian untuk menjalani dan menghadapi kondisi yang memberatkan atau merugikan. Seseorang yang tidak mempunyai *adversity quotient* yang pas atau memadai dalam hidupnya akan berdampak pada permasalahan lain yang salah satunya adalah ketidakmampuan individu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. AQ (*adversity quotient*) juga menakar kecakapan agar dapat berhasil saat mengalami kesukaran. Dari hal tersebut, dapat diartikan bagaimana seorang individu tersebut dapat bertahan dari kesulitan yang ia hadapi. Stoltz menjelaskan bahwa hidup ini seperti mendaki gunung dan setiap individu ditakdirkan lahir dengan stimulus internal (Sudarman, 2020).

Secara hakikat, semua manusia mempunyai potensi yang bervariasi dalam dirinya, diantaranya ialah tentang kecerdasan. Kecerdasan ialah kemampuan atau kesanggupan diri yang terdapat dalam diri setiap individu (Sulistami, 2006: 32). Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan ialah sebuah kompetensi atau keterampilan untuk mengatasi masalah yang ada (Gardner, 2003: 22). Menurut Danah Zohar serta Ian Marsal yang

menyampaikan pendapat tentang ragam kecerdasan, yang telah dikutip oleh Agus Efendi terdapat empat macam kecerdasan, diantaranya: *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adversity Quotient* (AQ) (Efendi, 2005: 82).

Goleman dan Stolz memperkenalkan gagasan baru mengenai kecerdasan. Menurut Goleman dan Stolz gagasan baru ini sudah mulai berkembang dan memiliki dasar ilmiah. Selain IQ, semua manusia juga memiliki *Emotional Quotient* (EQ). *Emotional quotient* menggambarkan potensi agar seorang individu dapat merasakan empati kepada individu lainnya. *Emotional quotient* ialah suatu kompetensi untuk menganalisa, mengindera, memafhumi, serta menginterpretasikan secara efektif kecakapan dan kedalaman perasaan menjadi sebuah sumber daya, informasi, serta pengaruh. Kecakapan *Emotional Quotient* ini adalah salah satu potensi untuk mengerti yang telah ada pada setiap diri manusia. Jika Individu dapat mendudukan emosi pada tempat yang pas, maka dapat menimbulkan kelegaan dan mengatur ketenangan suasana hati (Stoltz, 2000: 15).

Jhon W. Santrock berpendapat, kecemasan atau kegelisahan atas kegagalan dalam memperoleh hidup yang berhasil atau sukses acap kali membuat alasan timbulnya permasalahan lain seperti stress dan depresi yang bisa menimpa siapa saja tanpa batasan usia. Ketika seseorang memiliki daya juang yang lemah ketika menghadapi kesulitan dalam hidupnya, maka orang tersebut secara tidak langsung juga akan mengalami kesulitan untuk mengontrol diri dalam pengendalian emosi. Kata kunci untuk pengendalian

emosi serta pengendalian diri ialah wawasan terhadap diri sendiri. Mengerti serta memafhumi diri sendiri yang mana hal tersebut bermakna mengenal kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu serta mengetahui kelemahan, kekurangan emosi perasaannya (Stoltz, 2000: 119).

Oleh sebab itu, anak sebagai individu wajib untuk diarahkan untuk mengerti, menyelami, dan mengontrol emosi dalam dirinya. Jika seorang individu tidak mampu mengendalikan pergolakan emosi yang tidak terjaga maka kemungkinan besar mereka akan terbelenggu pada pergaulan yang tidak tepat atau salah. Hal tersebut terjadi dikarenakan rendahnya kecakapan atau keterampilan untuk memotivasi diri sendiri, kecakapan untuk menata atau mengendalikan emosi dengan baik terhadap dirinya sendiri dan dengan jalinan interaksinya terhadap individu lainnya yang disebut dengan kecerdasan emosional (Goelman, 1999: 512).

Tidak dapat dipungkiri bahwa masa-masa saat ini menggambarkan masa-masa yang cukup berat untuk anak-anak beserta orang tuanya. Besarnya perkembangan zaman yang cukup pesat membuat anak-anak lebih sulit untuk memahami diri mereka sendiri. Banyak fenomena di masyarakat yang memperlihatkan kecondongan jangka panjang pada anak-anak, bahwa anak-anak secara umum atau rata-rata menurun pada hal kemampuan atau potensi emosional ataupun potensi sosial. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih sering merasa mudah gelisah serta mengalami kesulitan untuk menahan amarahnya, seringkali merasakan kemurungan tanpa alasan yang jelas, tidak memiliki semangat tinggi dalam hidup, mudah merasa tersinggung serta

susah untuk menurut atau mematuhi orang tuanya. Dari penjelasan tersebut, mengindikasikan kecondongan buruknya atau rendahnya *Emotional Quotient* pada anak-anak masa kini (Gottman, 1997: 1).

Menurutnya *Emotional Quotient* tersebut, tampak semakin parah dengan contoh-contoh masalah yang lebih mendetail atau spesifik sebagai berikut: 1) Anak-anak ataupun remaja cenderung atau lebih sering membatasi dirinya dari pergaulan sosial atau masalah sosial, mereka lebih senang menyendiri dan asik di dunianya sendiri, terkadang terlihat kurang bersemangat, banyak bermuram durja, dan terlampau bergantung dengan hidupnya. 2) Anak remaja lebih sering merasakan kecemasan, stress atau depresi, acap kali kali merasakan ketakutan, terlihat ingin selalu sempurna, dan mereka sering merasakan bahwa mereka tidak mendapatkan cinta. 3) Anak memiliki masalah dalam hal perhatian dan berpikir, anak-anak mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian pada sesuatu, banyak termenung, melangkah tanpa memikirkan konsekuensi terlebih dahulu, nilai sekolah banyak mengalami penurunan, dan kurangnya kemampuan untuk menenangkan pikirannya. 4) Anak-anak cenderung bandel dan keras kepala, banyak bermain dengan lingkungan yang kurang baik, bermain dengan anak yang memiliki pergaulan bermasalah, sering berbohong, mudah terpancing untuk berkelahi, dan bertabiat kurang sopan kepada individu lainnya, suasana atau perasaan hatinya mudah beralih, suka mengejek teman, serta selalu bersikap temperamental dan terlalu mudah marah (Atikasari, 2017).

Deskripsi permasalahan di atas, diantaranya adalah sekian dari beberapa contoh pengaruh akibat skema atau metode pendidikan yang dikeluarkan saat proses pengajaran yang memagari bahwa kebudayaan hanya sampai pada prespektif intelegensi saja. Sedangkan, untuk nilai-nilai akhlak, adab, moral serta budaya selain dari poin intelektual dibiarkan atau diabaikan (Maarif, 2007: 137). Oleh karenanya, salah satu jalan keluar yang dapat mengatasi penurunan rasa emosi itu adalah mengajarkan anak untuk menguatkan *emotional quotient*nya dan *adversity quotient* pada anak agar anak lebih mudah memahami emosinya sendiri sehingga memiliki daya juang yang tinggi ketika menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya.

Dari berbagai contoh-contoh permasalahan secara umum di atas, bisa disimpulkan bahwa realita di lapangan menunjukkan bahwa di kalangan pelajar anak remaja baik itu di SMA/SMK/MA dan yang sederajat masih sering mudah terpancing emosinya sehingga terjadi tawuran, perkelahian antar pelajar baik di satu sekolah ataupun beda sekolah, kenakalan remaja, kurangnya adab, sopan santun baik pada teman sebaya ataupun pada orang tua dan bapak ibu guru, sering saling mengejek dan menimbulkan kegaduhan yang berakhir dengan pertikaian, *bullying* baik secara verbal maupun non verbal (fisik). Hal-hal yang sudah tercantum ialah gejala atau indikasi dari tidak matangnya emosi dan kepribadian anak remaja atau peserta didik serta lemahnya mereka sebagai remaja dalam daya juang saat mencari solusi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pengamatan awal yang di lakukan di MAN 2 Kota Madiun masih ditemukan beberapa peserta didik yang bertikai dengan temannya lantaran permasalahan kecil seperti berbalas-balasan ejekan, marah atau merasa tersinggung ketika ditegur oleh gurunya, beberapa masih ada yang bertutur kotor atau bercakap dengan kalimat atau bahasa yang minus atau kurang baik ke teman dan guru (beberapa ada yang masih mengucapkan kalimat yang baik dan santun), dari sikapnya terkadang juga belum menunjukkan sikap menghormati atau tawaduk kepada gurunya, mudah marah ketika berdebat dengan teman ketika proses pembelajaran berlangsung, *bullying* secara verbal secara tidak sadar juga masih sering dilakukan dan hal lainnya yang menggambarkan kepribadian yang kurang baik serta belum matangnya kepribadian peserta didik.

Berpijak dari latar belakang tersebut, maka kemudian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian menggunakan metode kuantitatif dan akan dikaji lebih mendalam dalam penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI MAN 2 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021**”.

B. Batasan Masalah

Banyak variabel yang dapat di teliti dalam penelitian ini, dikarenakan besarnya lingkung bidang serta keterbatasan peneliti, maka diperlukan adanya batasan masalah. Bertolak dari latar belakang yang sudah dijabarkan, maka pada penelitian ini dibatasi masalahnya hanya berkenaan pada *emotional*

quotient, *adversity quotient*, dan kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun tahun ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian masalah yang dijabarkan di atas, maka diambil rumusan masalah dibawah ini:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun tahun ajaran 2020/2021?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun tahun ajaran 2020/2021?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kepribadian siswa kelas XI MAN 2 Kota Madiun tahun ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Bersumber pada latar belakang yang sudah diuraikan, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun tahun ajaran 2020/2021.
2. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun tahun ajaran 2020/2021.

3. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun tahun ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian harapannya kedepannya memberi banyak manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya hasil penelitian ini kedepannya bisa memberikan tambahan manfaat terhadap ilmu-ilmu pengetahuan serta berpartisipasi memajukan perkembangan pendidikan melalui, terlebih dalam hal *emotional quotient*, *adversity quotient* dan kepribadian peserta didik. Diharapkan juga dapat menambah pengaruh pada riset atau kajian yang telah dikaji oleh para peneliti terdahulu serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian di waktu mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini hendaknya sekolah mendapatkan gambaran yang jelas tentang *emotional quotient*, *adversity quotient* dan kepribadian, sehingga sekolah dapat membantu para guru untuk mengembangkan daya tahan serta keuletannya dalam bekerja. Membantu peserta didiknya dalam mengembangkan daya juang dalam menghadapi karakter atau kepribadian pendidik dan peserta didik yang ber-*akhlaqul karimah*.

b. Bagi Guru

Untuk para pendidik MAN 2 Kota Madiun agar dapat membantu para peserta didiknya dalam meningkatkan *emotional quotient* dan juga *adversity quotient* sehingga peserta didik dapat memiliki karakter atau kepribadian dan daya juang yang baik dengan cara memberi informasi dan mendidik peserta didik mengenai *emotional quotient* dan *adversity quotient* supaya dapat membantu mengembangkan *akhlaqul karimah* dan semangat atau daya juang peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian harapannya, nantinya bisa dipakai untuk bahan masukan bagi pembaca utamanya peserta didik MAN 2 Kota Madiun untuk meningkatkan kontrol pada *emotional quotient* dan *adversity quotient* atau daya juang peserta didik dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya serta mencapai cita-citanya.

d. Bagi Pengawas Sekolah atau Madrasah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh pengawas sekolah atau madrasah untuk membantu para guru mengembangkan daya tahan atau daya juang dan keuletan para pendidik dalam memberikan pengajaran yang memiliki makna dan tujuan kepada peserta didiknya.